



# ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002

Volume 17 Issue 2 October 2019, pages:195-202

## Penerapan Arsitektur Metafora pada Strategi Perancangan Pusat Kecantikan Tradisional di Surakarta

### *The Implementation of Metaphorical Architectural on Traditional Beauty Center Design Strategy in Surakarta*

Raras Sekarwangi Dyah Permatahati<sup>1\*</sup>, Sumaryoto<sup>2</sup>, Agus Heru Purnomo<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur, Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>1</sup>

Email : [rarsekarwangi@student.uns.ac.id](mailto:rarsekarwangi@student.uns.ac.id)\*

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24406>

Received: October 4, 2018 Revised: October 14, 2018 Accepted: March 30, 2019 Available online: October 31, 2019

#### **Abstract**

*Public request for beauty care services continues to increase. The production of cosmetics and beauty clinics are also increasing at the same time. Some cosmetics that contain hazardous substances on the market make consumers more smart to choose non-hazardous ones by using natural cosmetics. Traditional beauty centers in Surakarta aim to realize the provision of traditional beauty treatments with natural ingredients as well as providing facilities for relaxation, education, and art and gallery as complementary facilities. The main problem of this building design is how to attract visitors and show them that it's a commercial building that accommodates beauty activities using a metaphorical architectural approach. The result of the design is Traditional Beauty Center in Surakarta that can attract attention and bring visitors. Public can see that this is Traditional Beauty Center just to see through the building. To obtain the criteria, the method that will be used are observational studies to the community, field studies, and literature studies on related theories.*

**Keywords:** *beauty, traditional, metaphorical architectural*

#### **1. PENDAHULUAN**

Seiring dengan berkembangnya sektor kegiatan perdagangan dan bisnis komersial, pelayanan kesehatan dan kecantikan juga semakin berkembang. Perkembangan usaha pelayanan kecantikan saat ini meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perekonomian di Surakarta.

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini terutama di Kota Surakarta, pada bulan Desember 2017 Kota Surakarta mengalami inflasi sebesar 1,10% dengan indeks harga

konsumen lebih tinggi bila dibandingkan dengan bulan November 2017 yang mengalami inflasi 0,15%. Kenaikan inflasi ini salah satunya disebabkan oleh munculnya keinginan masyarakat untuk lebih memanfaatkan barang atau jasa yang tersedia di pasaran sehingga uang yang beredar di pasaran menjadi tinggi dan nilai inflasi menjadi tinggi (Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2018).

Pengeluaran di Kota Surakarta paling tertinggi yaitu di pengeluaran terkait kesehatan. Kenaikan indeks angka pada kelompok kesehatan ini dipengaruhi oleh naiknya angka

indeks pada sub kelompok obat-obatan naik 0,07% dan sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika naik sebesar 0,53% (Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2018). Berikut adalah gambar laju inflasi di Kota Surakarta berdasarkan kelompok pembagi:

Selain itu di tahun 2016, pertumbuhan industri kecantikan dan perawatan tubuh secara global terus meningkat dengan pertumbuhan 4% (The Statistics Portal, 2018). Sedangkan untuk di Indonesia sendiri perkembangan tersebut di tahun yang sama meningkat 10,6% (Nicholas Micallef, 2017).

Dari pertumbuhan industri kecantikan dan perawatan tubuh di tahun 2016, perawatan kulit merupakan kategori tertinggi yaitu sekitar 36% dari pasar global. Sedangkan untuk perawatan rambut sekitar 23% dan make-up sekitar 18,2% pada tahun 2016 (The Statistics Portal, 2018).

Terlihat dari meningkatnya kebutuhan masyarakat akan perawatan kecantikan di Indonesia menjadikan banyak pengusaha atau pebisnis mendirikan klinik-klinik kecantikan dan produk-produk kecantikan yang beredar di kota-kota Indonesia. Seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, Kota Surakarta juga sudah mulai banyak muncul klinik-klinik kecantikan dengan peningkatan keanggotaan atau pengunjung klinik kecantikan seperti dari Data Pengunjung Larissa Aesthetic Center di Jalan Gajah Mada No. 103, Banjarsari, Kota Surakarta mengalami peningkatan (Alavina, 2017).

Pada tahun 2013 sampai dengan 2014 Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) kembali merilis beberapa produk kosmetik mengandung bahan berbahaya. Melihat dari dampak yang ditimbulkan dari kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, menjadikan para konsumen lebih pintar memilih kosmetik dan perawatan dengan cara tradisional karena menggunakan bahan dasar alami. Dari hal tersebut didapatkan bahwa sebanyak 85% dari 82 responden pada tahun 2016 dari lima kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Surakarta, Semarang, dan Palembang, memberikan jawaban akan ketertarikannya pada seputar kecantikan tradisional. (Rusmayasari, 2016).

Pusat Kecantikan Tradisional di Surakarta menjadi salah satu wadah dalam kegiatan

perawatan kecantikan tradisional dengan beberapa kegiatan seperti perawatan kecantikan, relaksasi, *art and gallery*, dan edukasi kecantikan seperti kursus dan seminar. Dalam perancangan pusat kecantikan tradisional, arsitektur metafora dipilih sebagai pendekatan arsitektural dalam perancangan bangunan pusat kecantikan tradisional. Penggunaan arsitektur metafora berfungsi untuk menciptakan desain bangunan yang dapat menarik pengunjung karena terkait dengan fungsi bangunan yaitu bangunan komersial. Selain itu hal ini juga berguna untuk mengomunikasikan dengan orang yang melihat bahwa bangunan merupakan bangunan pusat kecantikan tradisional.

### **Arsitektur Metafora**

Arsitektur metafora dibedakan menjadi tiga kategori menurut Anthony C. Antoniades (1990) dalam *Phoetic of Architecture: Theory of Design*. Antara lain, yang pertama adalah *Intangible Metaphors* (Metafora Abstrak) yaitu metafora yang diangkat dari sebuah konsep, ide, hakikat manusia, dan nilai-nilai tertentu yang bersifat abstrak dan tidak bisa dibedakan seperti tradisi, budaya, kealamiah, komunikasi, individualisme. kedua adalah *Tangible Metaphors* (Metafora Konkret) yaitu metafora yang diangkat dari aspek visual, karakter atau spesifikasi tertentu dari sebuah benda. Seperti halnya museum film berkaitan dengan rol film, maka wujud museum adalah rol film dan museum musik berkaitan dengan piano, maka museum musik berbentuk piano. Dan yang terakhir adalah *Combined Metaphors* (Metafora Kombinasi) yaitu metafora Kombinasi merupakan kreasi metafora dengan penggabungan dari metafora abstrak dan metafora konkret (Sugiarto, 2018).

### **2. METODE**

Bangunan Pusat kecantikan Tradisional dirancang dengan menerapkan kajian-kajian dalam teori arsitektur metafora untuk dapat mewadahi kegiatan kecantikan tradisional dan mempresentasikannya pada bangunan.

Dalam tahapan perencanaan dan perancangan diperlukan metode dalam pengumpulan hingga pengolahan data. Data-data yang telah diperoleh dapat menjadi bahan pertimbangan

dalam keputusan desain bangunan Pusat kecantikan Tradisional di Surakarta.

Metode yang dilakukan yaitu dengan tinjauan lapangan atau studi preseden untuk memperoleh pola kegiatan dan kebutuhan ruang. Selanjutnya langkah kedua adalah studi literatur terhadap teori arsitektur metafora.

Setelah memperoleh kebutuhan ruangan berdasarkan kegiatan di dalam Pusat Kecantikan Tradisional, kemudian melakukan pengolahan prinsip-prinsip dari arsitektur metafora yang dapat diterapkan pada bangunan.

Konsep penekatan arsitektur metafora yang dapat diterapkan dalam desain bangunan Pusat kecantikan Tradisional di Surakarta yaitu yang pertama dalam menentukan konsep arsitektur metafora yang akan diterapkan ke dalam bangunan Pusat Kecantikan Tradisional di Surakarta perlu adanya kajian terhadap konsep arsitektur metafora itu sendiri. Kajian konsep arsitektur metafora didapatkan dengan mengkaji dan menganalisis preseden yang ada yaitu bangunan-bangunan yang telah menggunakan pendekatan arsitektur metafora. Kedua, kondisi Pusat Kecantikan Tradisional yang akan didesain memerlukan observasi menyeluruh terhadap tempat-tempat perawatan kecantikan yang sudah ada, khususnya yang terdapat di Kota Surakarta. Ketiga, penentuan bentuk-bentuk benda atau elemen benda sebagai langkah awal dalam menerapkan elemen metafora ke dalam bangunan (Kojin Karatani : 1995). Pemilihan bentuk-bentuk tersebut didasarkan pada fungsi dan *image* bangunan agar tercipta keselarasan antara aktifitas di dalam bangunan terhadap penampilan bangunan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengguna dan Peruangan

Pengguna Pusat kecantikan Tradisional di Surakarta terdiri dari pengunjung, dokter dan tenaga ahli, pengelola, dan pegawai atau karyawan.

Peruangan diperoleh melalui analisis pelaku dan kegiatan di dalamnya. Berikut Tabel besaran ruang yang dibutuhkan berdasarkan kelompok kegiatan.

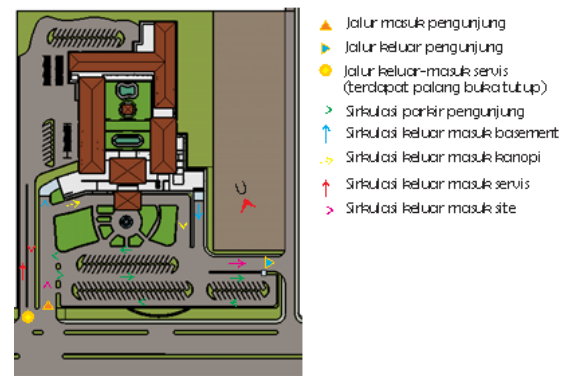
**Tabel 1.** Besaran Ruang

No.	Ruang	Luas
1.	Ruang Kegiatan Penerimaan	±237
2.	Ruang Kegiatan Utama	±1600
3.	Ruang Kegiatan Pengelola	±712
4.	Ruang Kegiatan Penunjang	±407
5.	Ruang Kegiatan Servis	±2451
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>±5407</b>

#### 3.2 Pengolahan Tapak

##### Pencapaian dan Sirkulasi

Akses pencapaian pengunjung menuju tapak adalah Jalan Adi Sucipto dan Jalan Duren. Jalan Adi Sucipto merupakan jalan arteri primer Kota Surakarta dan Jalan Duren merupakan jalan lingkungan yang memiliki lebar ± 7 meter. Oleh karena itu letak *Main Entrance* berada di sisi Selatan tapak yaitu ke arah Jalan Adi Sucipto. Sedangkan untuk sirkulasi di dalam tapak untuk mengatur jalannya kendaraan yang akan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung. Untuk menghindari keruwetan di dalam tapak maka sirkulasi keluar dan masuk kendaraan pengunjung dan servis terpisah. Akses pencapaian dan sirkulasi dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pencapaian dan Sirkulasi di dalam Tapak

### Klimatologi

Angin darat bergerak disiang hari dari Selatan ke Utara semakin kencang. Sehingga pada sisi Selatan tapak akan diberikan pepohonan untuk mengurangi angin yang masuk ke bangunan secara berlebihan. Seperti dapat dilihat pada Gambar 3. Selain itu penggunaan pepohonan juga dapat mengurangi atau memfilter debu yang dibawa angin.



Gambar 3. Penanaman Pohon di Sisi Selatan Tapak

Sedangkan untuk pengurangan radiasi dari matahari pada bangunan dapat dilihat pada Gambar 4 yang dilakukan dengan menciptakan pembayangan dengan cara memberikan *secondary skin* pada bukaan bangunan sehingga panas matahari yang masuk tidak berlebihan. Selain itu penanaman pohon di sisi Barat bangunan untuk mensiasati panas matahari di sore hari dapat dilakukan sehingga suhu udara panas di dalam bangunan akan berkurang.



Gambar 4. Pemberian Pembayangan di Sisi Barat Bangunan

### Kebisingan

Penerapan solusi untuk permasalahan kebisingan di sekitar tapak dapat dilakukan dengan cara peletakan bangunan dijauhkan dari sumber kebisingan, peletakkan *barrier* atau penghalang kebisingan seperti penanaman pohon di dekat sumber kebisingan, dan pemintakatan (*zoning*) berdasarkan dampak

kebisingan di sekitar tapak. Berikut adalah gambar penerapan solusi untuk permasalahan kebisingan yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Solusi Permasalahan Kebisingan

### View

Permasalahan dan keputusan desain yang dilakukan untuk permasalahan view di sekitar tapak yaitu antara lain dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Permasalahan View dan Keputusan Desain

Berikut adalah keterangan dari Gambar 6 dengan nomor 1) View di sisi ini kurang menarik karena menghadap langsung kearah pemukiman penduduk sehingga pada sisi ini difungsikan sebagai zonasi ruang yang tidak memerlukan view ke luar tapak. 2) View ini tidak menarik untuk dijadikan orientasi bangunan sehingga pada sisi ini diberikan barrier seperti dinding pagar dan tanaman tinggi. Untuk membuat view di sisi ini menarik maka akan diberi beberapa vegetasi dan

tanaman hias di dalam tapak. 3) View di sisi cukup menarik karena menghadap lahan kosong. Namun bangunan tidak dapat menghadap ke arah ini karena jauh dari jalan utama. 4) View di sisi ini menarik karena menghadap ke jalan utama yang secara langsung dapat dilihat orang yang melewati jalan tersebut.

### Pemintakatan (*Zoning*)

Pemintakatan (*zoning*) ini ditetapkan berdasarkan dampak dari keadaan di sekitar tapak terhadap suatu fungsi bangunan.

Zona publik tidak terlalu membutuhkan ketenangan sehingga diletakkan di sisi Selatan tapak yang berdekatan dengan *Main Entrance*.

Zona servis diletakkan di bagian belakang tapak dan zona semi privat diletakkan di antara zona publik dengan zona privat. Sedangkan zona privat diletakkan di area yang jauh dari sumber kebisingan agar mampu memberikan suasana tenang dan nyaman. Hasil dari pemintakatan (*zoning*) dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Pemintakatan (*Zoning*)

### 3.3 Pola Massa Bangunan

Pengolahan pola massa bangunan dirancang seperti berikut:

#### Konsep Jumlah Massa

Pemilihan massa jamak lebih sesuai dengan dasar pertimbangan yang telah ditentukan sebelumnya. Karena selain tiap-tiap massa mewakili karakter kegiatan yang ada di dalamnya, kebutuhan akan *zoning* yang ada juga dapat tercapai.

### Konsep Pengelompokkan Massa

Pengelompokkan massa ditentukan berdasarkan pada sifat ruang, zoning, jenis kegiatan, dan pelaku kegiatan. Setiap ruang memiliki kedekatan fungsi dengan ruang lain sehingga dapat dikelompokkan menjadi satu massa.

### Konsep Pengelompokkan Massa

Pengelompokkan massa ditentukan berdasarkan pada sifat ruang, zoning, jenis kegiatan, dan pelaku kegiatan. Setiap ruang memiliki kedekatan fungsi dengan ruang lain sehingga dapat dikelompokkan menjadi satu massa.

Berikut adalah gambar hasil dari pengolahan pola massa bangunan:



Gambar 8. Massa Bangunan

- Massa Publik: Resepsionis, Lobby, R. Informasi, Art and gallery.
- Massa Semi Publik: Ruang Pelatihan.
- Massa Private: Ruang Relaksasi.
- Massa Servis: Ruang Pengelola, Ruang Karyawan.

### 3.4 Tampilan Bangunan

Tampilan pada bangunan menganalogikan riasan pengantin Putri Solo dengan menggunakan pendekatan arsitektur metafora kombinasi (*Combined Metaphors*).

Di negara Eropa yang terdapat kerajaan di negaranya, kecantikan wanita akan mengacu pada seorang putri kerajaan di negaranya. Seperti seorang putri kerajaan di Inggris akan menjadi sorotan oleh penduduk atau

masyarakat disana maupun mancanegara. Setiap putri kerajaan akan diatur atau dididik agar menjaga perilaku, tutur kata, dan tak terkecuali penampilannya (Dr. Basa Alim Tualeka, 2012).

Seperti halnya di negara lain, di Indonesia khususnya di Kota Surakarta, seorang Putri identik dengan perilaku dan tutur kata yang hangat/akrab dan lemah lembut (Anita Chairul Tanjung, 2013). Terlebih lagi dalam hal penampilan seorang putri keraton juga diatur agar tetap terlihat anggun dan sopan. Penampilan seorang Putri keraton terkait dengan busana yang dikenakan juga dibedakan menjadi beberapa, seperti pakaian keseharian yang terlihat sederhana dan pakaian di waktu tertentu terlihat lebih mewah. Sama halnya juga dalam pernikahan, pihak keraton memiliki adat atau tata cara untuk busana dan riasan yang dikenakan seorang Putri keraton yang memiliki arti atau makna tertentu disetiap riasannya (Dra. Tien Santoso M.Pd, 2013).

Pendekatan arsitektur metafora konkrit (*Tangible Metaphors*) akan menganalogikan riasan pengantin Putri keraton dan untuk pendekatan arsitektur metafora abstrak (*Intangible Metaphors*) akan menganalogikan sifat hangat dan lemah lembut dari seorang Putri Keraton.

### **Arsitektur Metafora Konkrit (*Tangible Metaphors*)**

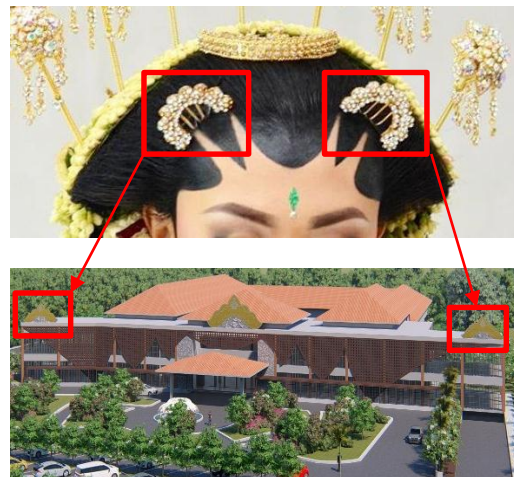
Pertama adalah penerapan bentuk “Centhung” dan “Cunduk Jungkat” pada bangunan dapat dilihat pada Gambar 9 dan 10.

Penerapan bentuk “Centhung” pada bangunan diletakkan di tengah pada bagian atas bangunan. Sesuai dengan peletakkan “Centhung” pada riasan pengantin yang diletakkan di tengah atas kepala.



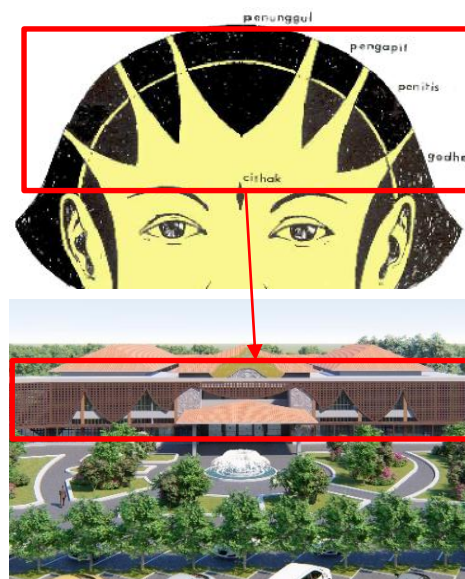
**Gambar 9.** Penerapan Metafora Bentuk Centhung Pada Bangunan

Sedangkan untuk penerapan dari bentuk “Cunduk Jungkat” diletakkan di bagian atas bangunan pada sisi kanan dan kiri bangunan yang dapat dilihat pada gambar 10. Sesuai pula dengan peletakkan “Cunduk Jungkat” pada riasan pengantin yang terletak di atas kepala pada sisi kanan dan kiri bagian kepala yang sejajar dengan letak “Centhung”.



**Gambar 10.** Penerapan Metafora Bentuk Cunduk Jungkat Pada Bangunan

Kedua penerapan dari aspek konkrit bentuk “Paes” juga dapat diterapkan pada tampilan bangunan di bagian sisi teratas tampak depan bangunan dengan mengadopsi bentuk melengkung dan meruncing dari bentuk paes. Berikut adalah gambar paes dan penerapan bentuk paes pada bangunan.



**Gambar 10.** Penerapan Metafora Bentuk Paes Pada Bangunan

Ketiga adalah penerapan bentuk rangkaian bunga melati yang terdapat pada rambut atau sanggul bagian belakang pengantin wanita Jawa dapat dianalogikan dengan penggunaan *secondary skin*. Selain sebagai sebuah ornamen tampilan bangunan agar menarik, penggunaan *secondary skin* memang diperlukan terkait dengan hasil analisis klimatologi site yang harus diterapkan yaitu pada sisi Barat bangunan yang terpapar panas sinar matahari sehingga diperlukan *secondary skin* sebagai solusi pengurangan panas dari sinar matahari agar di dalam bangunan tidak merasakan panas secara langsung dari sinar matahari. Berikut adalah gambar penerapan metafora rangkaian melati pada bangunan yang dapat dilihat pada Gambar 11.



**Gambar 11.** Penerapan Metafora Rangkaian Melati Pada Bangunan

#### Arsitektur Metafora Abstrak (*Intangible Metaphors*)

Untuk menggambarkan sifat luwes dan lembut akan diterapkan pada bentuk *secondary skin* dari bangunan dengan menggunakan bentuk melengkung-melengkung yang dapat dilihat pada Gambar 12. Sehingga bentuk dari *secondary skin* akan terlihat tidak kaku dan memberikan kesan bangunan tidak monoton.



**Gambar 12.** Penerapan Metafora Sifat Luwes Pada Bangunan

Sedangkan untuk penggunaan material sebagai bentuk penganalogian sifat hangat, dekat atau akrab dari Putri Keraton Solo adalah menggunakan material kayu. Material kayu memiliki sifat mudah dibentuk atau luwes dan akan memberikan kesan alami, hangat, dan lunak. Penggunaan material kayu pada bangunan akan diterapkan pada tampilan dari selasar. Berikut adalah gambar dari penerapan material kayu pada bangunan.



**Gambar 13.** Penerapan Metafora Sifat Hangat Pada Bangunan

#### 4. KESIMPULAN

Pusat Kecantikan Tradisional di Surakarta dirancang untuk mewadahi segala aktivitas perawatan kecantikan secara tradisional.

Dalam kaitannya dengan strategi perancangan, perlu adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan arsitektur metafora, diantaranya adalah yang pertama penerapan konsep pendekatan arsitektur metafora perlu adanya beberapa kajian pertimbangan desain sebelum merancang bangunan dengan pendekatan arsitektur metafora. Kajian itu antara lain yaitu dengan mempelajari penerapan arsitektur metafora yang sudah ada melalui observasi lapangan ataupun studi literasi melalui preseden bangunan dengan arsitektur metafora.

Kedua desain dengan pendekatan arsitektur metafora mengutamakan tampilan bangunan. Oleh karena itu, penerapan objek-objek yang akan dimetaforakan menjadi penting dalam desain perancangan. Sehingga desain dengan pendekatan arsitektur metafora tidak hanya dapat digunakan sesuai fungsinya tapi juga dapat dinikmati secara visual.

Hasil kajian dari arsitektur metafora diterapkan pada tampilan bangunan yaitu dengan

penggunaan secondary skin pada tampak sisi selatan bangunan yang berbentuk paes, *secondary skin* pada tampak sisi barat bangunan dengan motif sebungkul, penggunaan bentuk lengkung pada *secondary skin*, penggunaan selasar kayu, dan penggunaan ornamen ada bagian atas bangunan.

## REFERENCES

- Aini Azizati. (2016). *Pusat Pemeliharaan Kesehatan, Kecantikan, dan Kebugaran Khusus Wanita Dengan Konsep Healing Environment di Surakarta*. Arsitektura Universitas Sebelas Meret, 14.
- Alavina, S. A. (2017). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kualitas Produk Dan Komunikasi Mulut Ke Mulut Terhadap Pembelian Ulang Studi Pada Konsumen Larissa Aesthetic Center Surakarta*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Retrieved from [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1701/1/Sekripsi Lengkap Septi.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1701/1/Sekripsi%20Lengkap%20Septi.pdf)
- Anita Chairul Tanjung. (2013). *Pesona Solo*. (PT Gramedia Pustaka Utama, Ed.) (Pertama). Jakarta.
- Dayu Permata Suryana. (2015). *Pusat Kecantikan Herbal Sebagai Wadah Relaksasi Dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur di Tawangmangu*. Arsitektura Universitas Sebelas Meret, 14.
- Dr. Basa Alim Tualeka, M. S. (2012). *Ibu, Pemimpin Para Pemimpin*. (PT Elex Media Komputindo, Ed.) (Pertama). Jakarta.
- Dra. Tien Santoso M.Pd. (2013). *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. (Gramedia Pustaka Utama, Ed.).
- Kota, S. B. P. S. (2018). Kota Surakarta Dalam Angka 2018.
- Nicholas Micallef. (2017). Reimagining Growth in the Global Beauty Industry. Retrieved February 15, 2018, from <https://blog.euromonitor.com/2017/05/reimagining-growth-in-the-global-beauty-industry.html>
- Rusmayasari, B. G. (2016). Situs Kecantikan Tradisional Indonesia “Ayu Indonesia.”
- Sugiarto, O. K. (2018). Pusat Sinema Indonesia Sebagai Wadah Rekreasi, Edukasi, Dan Pengembangan Perfilman Nasional Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora Di Surakarta.
- The Statistics Portal. (2018). Cosmetics Industry - Statistics & Facts. Retrieved February 15, 2018, from <https://www.statista.com/topics/3137/cosmetics-industry/>